

TINGKAT KESIAPAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN DRAMA DI KELAS XI SMA NEGERI DI PURBALINGGA

Sri Hari Yuni Rianti¹, Memet Sudaryanto², Nur Indah Sholikhati³
^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman
Alamat e-mail : ¹sri.rianti@mhs.unsoed.ac.id, ²memet.sudaryanto@unsoed.ac.id,
³nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

ABSTRACT

Drama memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena membantu pengembangan keterampilan berbahasa, kreativitas, serta pembentukan karakter siswa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran drama di tingkat SMA belum optimal, terutama terkait kesiapan guru dalam merancang pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharuskan adaptif dalam menyusun perangkat ajar, memilih media, dan mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam merencanakan pembelajaran drama di kelas XI SMA Negeri Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai kondisi aktual melalui pengolahan data angka. Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup skala Likert yang disusun berdasarkan lima indikator utama: tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, kegiatan, dan penilaian. Instrumen divalidasi melalui expert judgment menggunakan indeks Aiken. Selain angket, dokumentasi perangkat ajar dianalisis untuk melihat kesesuaian antara persepsi guru dan bukti administratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum guru menilai diri mereka cukup siap dalam menetapkan tujuan, memilih materi, merancang kegiatan, menentukan media, dan menyusun penilaian, terlihat dari dominannya respons positif. Namun, analisis dokumentasi mengungkapkan bahwa kelengkapan modul ajar, media, LKPD, dan instrumen penilaian belum sepenuhnya memenuhi standar. Beberapa komponen penting, seperti perumusan capaian pembelajaran, indikator, dan rubrik penilaian, masih perlu diperjelas. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru berada pada kategori cukup siap, tetapi masih memerlukan peningkatan terutama dalam aspek teknis penyusunan perangkat ajar dan pemahaman kurikulum. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional guru untuk mendukung efektivitas pembelajaran drama di SMA.

Keywords: Kesiapan guru, pembelajaran drama, dokumen perencanaan

ABSTRAK

Drama plays a strategic role in Indonesian language learning because it supports the development of language skills, creativity, and student character. However, various studies indicate that the implementation of drama learning at the senior high school level is still not optimal, particularly regarding teachers' readiness in designing instruction. In the context of the Kurikulum Merdeka, teachers are required to be adaptive in preparing teaching materials, selecting media, and integrating the Profil Pelajar Pancasila. This study aims to describe the level of readiness of Indonesian language teachers in planning drama learning for Grade XI at public senior high schools in Purbalingga Regency for the 2024/2025 academic year. This research uses a descriptive quantitative approach because it allows an objective description of the actual conditions through numerical data analysis. Data were collected using a closed Likert-scale questionnaire developed based on five main indicators: learning objectives, materials, learning resources, activities, and assessment. The instrument was validated through expert judgment using Aiken's V index. In addition to the questionnaire, documentation of teaching materials was analyzed to examine the alignment between teachers' perceptions and administrative evidence. The findings show that, in general, teachers consider themselves quite ready in setting objectives, selecting materials, designing activities, determining media, and preparing assessments, as reflected in the predominance of positive responses. However, document analysis reveals that the completeness of teaching modules, media, student worksheets, and assessment instruments has not fully met the required standards. Several essential components—such as learning outcomes, indicators, and assessment rubrics—still need further clarification. It can be concluded that teacher readiness falls into the "fairly ready" category, but improvements are still needed, especially in the technical aspects of preparing teaching materials and understanding the curriculum. These findings highlight the importance of teacher professional development to support the effectiveness of drama learning in senior high schools.

Kata Kunci: Teacher readiness, drama learning, planning documents

A. Pendahuluan

Drama memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan bermain peran siswa dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan, mengelola emosi secara sehat, dan memahami makna kerja sama serta tolong-menolong (Musthofiyah, dkk. 2025). Kegiatan ini juga membantu mengembangkan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis pada siswa dalam situasi yang bermakna. Menurut Wahid dan Solihat

(2020), drama merupakan bentuk ekspresi yang menggambarkan dinamika kehidupan manusia melalui dialog dan tindakan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran drama dapat menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan empati, dan pengembangan keterampilan berbahasa siswa. Pembelajaran drama dianggap krusial karena sejumlah alasan seperti yang diungkapkan Luh, dkk. (2020), yaitu (1) drama kaya akan pelajaran moral; (2) siswa mudah mengapresiasi karya

sastra drama; dan (3) penulisan drama adalah bentuk karya seni yang kompleks. Pembelajaran drama berperan dalam membentuk karakter dan apresiasi siswa pada karya sastra.

Pelaksanaan pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas (SMA) belum berjalan maksimal. Penelitian Purba dkk. (2024) serta Jumrawarsi dan Suhaili (2021) menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran drama di kelas. Waktu belajar yang terbatas dan kurangnya kesiapan guru sering menjadi penghambat. Drama juga kerap dianggap sulit karena menuntut kreativitas, kerja sama, dan pemahaman terhadap nilai estetika. Menurut Wajdi (2017), metode pembelajaran tradisional yang sering digunakan lebih berpusat pada guru secara dominan membuat kreativitas siswa terbatas. Hal ini yang akhirnya memunculkan permasalahan terhadap kurangnya minat dan kreativitas pada siswa.

Kesiapan guru menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran drama. Dalam penelitiannya Jamjemah, dkk. (2022), menjelaskan bahwa kesiapan meliputi kemampuan memahami kurikulum, merancang strategi, dan mengelola sumber belajar. Dalam pembelajaran sastra, guru juga perlu memiliki kepekaan terhadap nilai estetika serta kemampuan untuk memfasilitasi ekspresi. Guru yang siap akan lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan karakter siswa. Tidak hanya berperan sebagai panutan dalam sikap dan perilaku, menurut Ridzky, dkk. (2025), guru juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna menumbuhkan

menginternalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mandiri dan reflektif dalam merancang pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter. Jenis pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka seperti dijelaskan Ferdiawan, dkk. (2024) bersifat intrakurikuler, di mana guru diharapkan dapat mengoptimalkan penyampaian materi agar siswa mampu memahami konsep dan menguasai kompetensi secara lebih mendalam dalam waktu yang memadai. Perubahan ini memerlukan kemampuan adaptif, terutama dalam menyiapkan modul ajar, media, LKPD, dan asesmen yang relevan (Munawarah dkk., 2024). Dalam konteks ini, kesiapan guru tidak hanya berarti mampu menyusun perangkat ajar, tetapi juga mampu menanamkan nilai Profil Pelajar Pancasila dalam setiap kegiatan belajar.

Pengamatan awal di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Purbalingga, seperti di SMA Negeri 2 Purbalingga, SMA Negeri 1 Bukateja, dan SMA Negeri 1 Kemangkon, menunjukkan perbedaan tingkat kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran drama. Beberapa guru mengaku kesulitan menyusun pembelajaran yang menarik dan sesuai kebutuhan siswa. Kurangnya pemahaman tentang konsep drama dan keterbatasan waktu menjadi hambatan utama. Akibatnya, kemampuan siswa dalam berekspresi dan mengapresiasi karya sastra belum berkembang optimal.

Kabupaten Purbalingga dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki beragam karakter sekolah serta latar sosial budaya yang khas

(Dhaniswara, 2017). Sekolah negeri di wilayah ini memiliki sarana pembelajaran yang memadai, namun peningkatan kompetensi guru masih menjadi tantangan (Nugroho, 2021). SMA Negeri dipilih karena merupakan lembaga yang relatif siap melaksanakan Kurikulum Merdeka, memiliki struktur organisasi yang tertata dengan baik serta didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pemetaan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam merencanakan pembelajaran drama pada penerapan Kurikulum Merdeka.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada kesiapan guru di mata pelajaran non-sastra atau wilayah tertentu (Nor dkk., 2022; Hasyim dkk., 2024). Kajian tentang kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran drama di tingkat SMA masih jarang dilakukan. Karena itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam merencanakan pembelajaran drama di kelas XI SMA Negeri di Kabupaten Purbalingga pada tahun ajaran 2024/2025.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan tingkat kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam merencanakan pembelajaran drama di SMA Negeri se-Kabupaten Purbalingga. (Creswell, 1994) dalam (Sunawan et al. 2017) penelitian kuantitatif merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan melalui pengumpulan dan analisis data berbentuk angka yang digunakan untuk menjelaskan fenomena atau informasi yang ingin diteliti. Metode

penelitian ini mengonversi data ke dalam bentuk angka untuk dianalisis guna memperoleh hasil penelitian yang objektif. Pendekatan kuantitatif deskriptif umumnya digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu variabel muncul dalam populasi atau sampel yang diteliti (Musthofiyah, dkk. 2025).

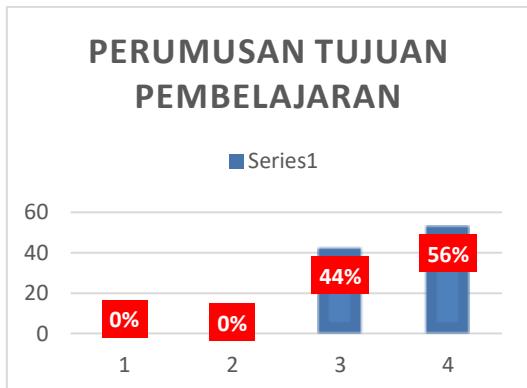
Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup berbasis skala Likert yang dirancang berdasarkan lima indikator utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi, sumber, kegiatan, dan penilaian. Populasi penelitian mencakup seluruh guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri Kabupaten Purbalingga yang berjumlah 10 sekolah. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mengambil 4 sampel mempertimbangkan lokasi sekolah yang mewakili setiap wilayah kota dan desa.

Instrumen penelitian divalidasi melalui uji validitas isi menggunakan expert judgment dengan perhitungan indeks Aiken. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan persentase dan nilai rata-rata untuk mengelompokkan tingkat kesiapan guru ke dalam empat kategori, yakni sangat siap, siap, kurang siap, dan tidak siap. Hasil analisis tersebut memberikan gambaran faktual dan terukur mengenai kondisi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran drama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

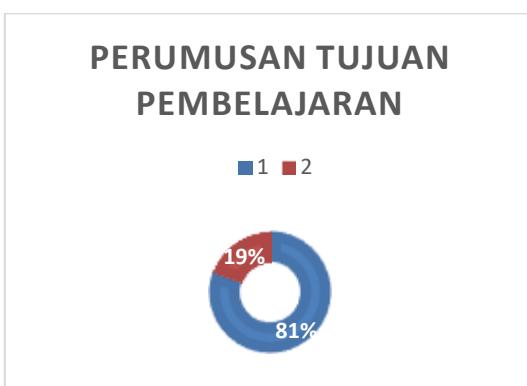
1. Hasil

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran



Gambar 1 Hasil Analisis Angket Aspek Perumusan Tujuan Pembelajaran

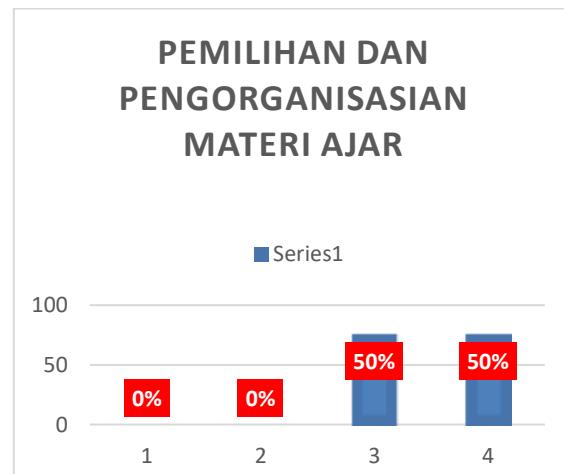
Hasil analisis angket dengan jumlah 5 pertanyaan menunjukkan bahwa guru memiliki respon positif terhadap aspek perumusan tujuan pembelajaran. Sebanyak 58% guru menjawab sangat setuju, 44% setuju, pada indikator penguasaan CP, penyusunan ATP, dan kejelasan serta kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Tidak ada guru yang memberikan jawaban negatif, dapat diartikan seluruh responden menilai bahwa aspek perumusan tujuan pembelajaran telah dilakukan guru dengan baik. Berdasarkan temuan ini, tingkat kesiapan guru pada aspek perumusan tujuan pembelajaran berada pada kategori sangat siap.



Gambar 2 Peresentase Hasil Analisis Checklist Dokumentasi Aspek Perumusan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi perencanaan aspek perumusan tujuan pembelajaran dari 6 guru di 4 sekolah berbeda, 81% dokumentasi lengkap dan 19% tidak lengkap. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi tersebut, tingkat kesiapan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran berada dalam kategori siap secara administratif, namun secara kualitas rumusannya masih perlu ditingkatkan.

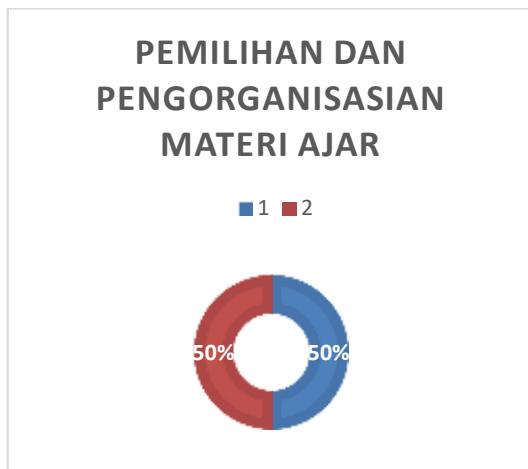
b. Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar



Gambar 3 Hasil Analisis Angket Aspek Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar

Berdasarkan hasil analisis angket dengan jumlah 8 pertanyaan menunjukkan bahwa guru memiliki respon positif terhadap perumusan tujuan pembelajaran. Sebanyak 50% guru menjawab sangat setuju, 50% setuju, pada indikator terkait penentuan materi ajar, urutan kegiatan, model pembelajaran, pengelolaan waktu, dan pemahaman guru terkait materi drama. Tidak ada guru yang memberikan jawaban negatif, berarti seluruh responden menilai bahwa aspek pemilihan dan

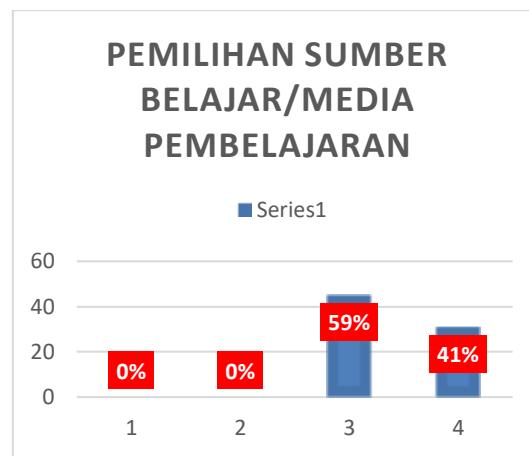
pengorganisasian materi telah dilakukan dengan baik. Berdasarkan temuan ini, tingkat kesiapan guru pada aspek pemilihan dan pengorganisasian materi berada pada kategori sangat siap.



Gambar 4 Peresentase Hasil Analisis Aspek Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar

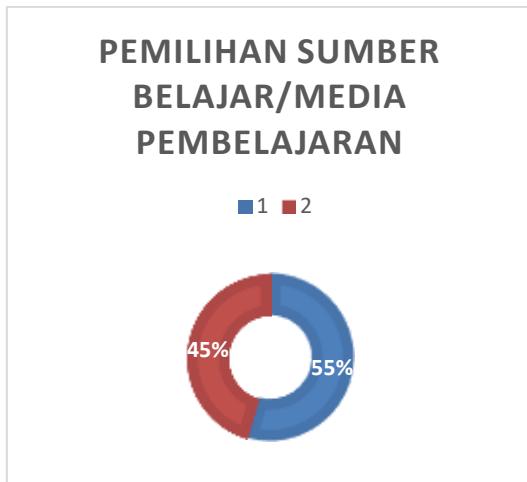
Dari hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa kelengkapan perangkat pembelajaran pada pemilihan dan pengorganisasian materi ajar masih terbatas. Dari 3 komponen yang diperiksa hanya 50% sudah melengkapinya sedangkan 50% lainnya belum. Secara umum, dokumentasi memperlihatkan bahwa bahan dan sumber belajar sudah digunakan, namun kelengkapan materi pokok dan struktur materi ajar dalam modul masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis.

c. Pemilihan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran



Gambar 5 Hasil Analisis Angket Aspek Pemilihan Sumber Belajar dan Media Pembelajaran

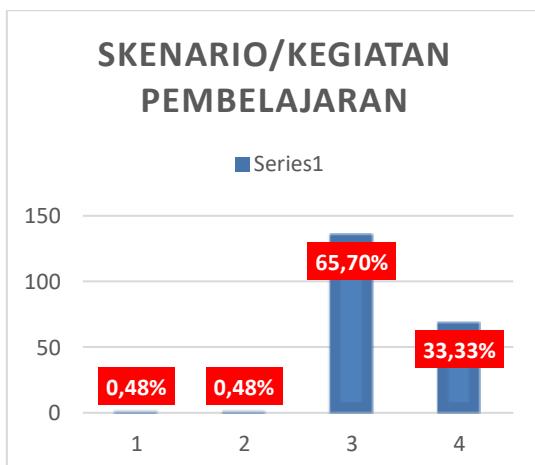
Hasil angket menunjukkan bahwa guru memiliki respon positif dengan jumlah 4 pertanyaan pada aspek pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran. Sebanyak 41% guru menjawab sangat setuju, 59% setuju pada indikator terkait perangkat pembelajaran dan sumber belajar. Tidak ada guru yang memberikan jawaban negatif, yang berarti seluruh responden menilai bahwa aspek pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran telah dilakukan guru dengan baik. Berdasarkan temuan ini, tingkat kesiapan guru pada pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran berada pada kategori sangat siap.



Gambar 6 Peresentase Hasil Analisis Checklist Dokumentasi Aspek Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran

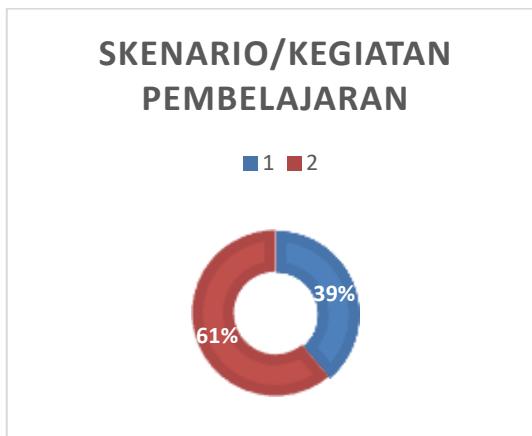
Berdasarkan hasil checklist dokumentasi guru sudah 65% menggunakan beragam media, sedangkan 45% belum dimanfaatkan secara optimal. Secara umum, variasi penggunaan media pembelajaran menunjukkan adanya upaya guru untuk memadukan sumber belajar meski masih terbatas oleh fasilitas yang ada.

d. Skenario/ Kegiatan Pembelajaran



Gambar 7 Hasil Analisis Angket Aspek Skenario/ Kegiatan Pembelajaran

Hasil angket menunjukkan bahwa guru memiliki respon yang beragam terhadap aspek skenario/ kegiatan pembelajaran dengan jumlah 11 pertanyaan. Sebanyak 33,33% guru menjawab sangat setuju, 65,70% setuju, 0,48% tidak setuju, dan 0,48% sangat tidak setuju pada indikator terkait analisis kebutuhan belajar, kelengkapan dokumentasi, memfasilitasi kemampuan berbahasa siswa, dan menjalin komunikasi dengan baik dengan siswa maupun teman sejawat. Secara keseluruhan guru menjawab positif, namun ada juga sedikit yang menjawab negatif hal ini menunjukkan bahwa aspek skenario/ kegiatan pembelajaran telah dilakukan guru dengan baik walaupun masih ada sedikit yang belum. Berdasarkan temuan ini, tingkat kesiapan guru pada aspek skenario/ kegiatan pembelajaran berada pada kategori siap karena masih ada jawaban negatif.

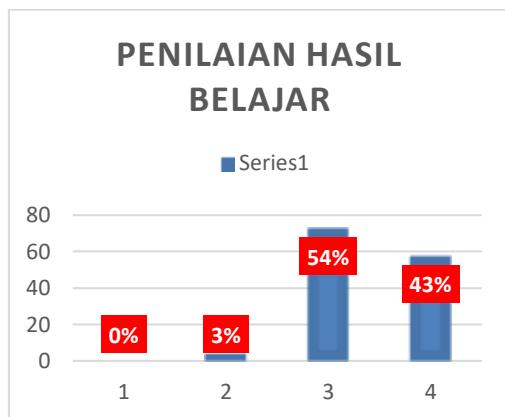


Gambar 8 Peresentase Hasil Checklist Dokumentasi Aspek Skenario/Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis checklist dokumentasi perencanaan pembelajaran aspek skenario/kegiatan pembelajaran guru 39% sudah melengkapinya di modul

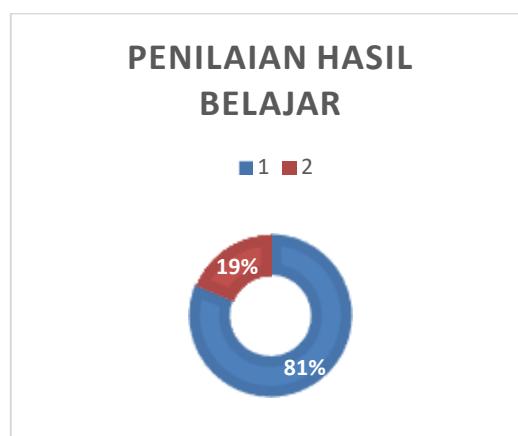
dan LKPD sementara 61% lainnya belum. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi memperlihatkan bahwa guru sudah memiliki dasar administrasi yang cukup, tetapi perlu penataan lebih sistematis agar perencanaan lebih terstruktur dan komprehensif.

e. Penilaian Pembelajaran



Gambar 9 Hasil Analisis Angket Aspek Penilaian Hasil Belajar

Hasil angket menunjukkan bahwa guru memiliki respon yang beragam terhadap aspek penilaian hasil belajar dengan jumlah 7 pertanyaan. Sebanyak 43% guru menjawab sangat setuju, 54% setuju, 3% tidak setuju pada indikator penyusunan program tahunan, instrumen penilaian, dan menggunakan evaluasi penilaian. Secara keseluruhan guru menjawab positif, namun ada juga sedikit yang menjawab negatif hal ini menunjukkan bahwa aspek penilaian hasil pembelajaran telah dilakukan guru dengan baik walaupun masih ada sedikit yang belum. Berdasarkan temuan ini, tingkat kesiapan guru pada aspek skenario/ kegiatan pembelajaran berada pada kategori siap karena masih ada jawaban negatif.



Gambar 10 Peresentase Hasil Analisis Angket Aspek Penilaian Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi aspek penilaian hasil belajar guru 81% sudah melengkapinya sementara 19% belum. Pada komponen asesmen 6 guru melampirkannya di modul dengan menjelaskan asesmen yang digunakan (formatif, sumatif, dan diagnostik). Dengan demikian, secara dokumentatif guru siap, tetapi masih memerlukan penyempurnaan pada aspek rubrik, pedoman penskoran, dan kejelasan indikator penilaian.

2. Pembahasan

Dari aspek perumusan tujuan pembelajaran didapatkan jawaban positif yang artinya guru menilai sudah baik dalam merencanakan pembelajaran drama. Namun pada dokumentasi guru baru melengkapi ditahap administratif. Berdasarkan hasil analisis kedua data tersebut guru di tahap siap secara administratif dan perl ditingkatkan kualitas perumusan tujuan pembelajaran.

Aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar tidak ada guru yang memberikan jawaban negatif. Guru menilai sudah baik

dalam mengorganisasikan materi ajar. Dilihat dari dokumentasi bahan dan sumber belajar sudah sesuai, namun materi ajar perlu diperjelas agar sistematis.

Pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran guru menilai dirinya sudah siap dalam memilih media yang sesuai. Guru sudah melakukan variasi pada media pembelajaran. Namun media yang digunakan masih perlu dipertimbangkan kelayakannya agar tidak menyulitkan siswa.

Pada aspek skenario/ kegiatan pembelajaran belum semua guru memilih jawaban positif, masih ada jawaban negatif. Secara administratif guru sudah membuat kegiatan pembelajaran yang baik. Namun, masih perlu perbaikan skenario yang terstruktur.

Dalam aspek penilaian hasil belajar masih ada jawaban negatif dari guru. Yang artinya guru menilai belum sepenuhnya siap dalam merencanakan pembelajaran drama. Dilihat dari dokumentasi yang dibuat masih memerlukan penyempurnaan agar terstruktur dan sistematis.

E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana kesiapan guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran drama di SMA Negeri Kabupaten Purbalingga pada tahun ajaran 2024/2025. Berdasarkan hasil analisis angket dan dokumen perencanaan, mayoritas guru menganggap diri mereka cukup kompeten dalam menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengorganisasi materi, menyiapkan sumber belajar, merancang aktivitas pembelajaran, dan menyusun instrumen penilaian. Hal ini tercermin dari tingginya

proporsi jawaban positif pada seluruh aspek yang diukur melalui angket.

Namun, hasil analisis dokumentasi menunjukkan adanya ketidaksesuaian, di mana kelengkapan modul ajar, media pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan instrumen penilaian belum memenuhi standar yang diharapkan. Beberapa elemen penting seperti capaian pembelajaran, materi ajar, petunjuk kegiatan, indikator dalam LKPD, serta rubrik penilaian masih kurang jelas atau belum tercantum. Perbedaan antara persepsi guru dan kondisi dokumen tersebut menggambarkan bahwa kesiapan guru dalam aspek administratif dan teknis penyusunan perangkat pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Ketidaksesuaian ini juga mengindikasikan kemungkinan adanya bias desirabilitas sosial dalam pengisian angket, di mana guru cenderung memberikan jawaban yang lebih ideal secara sosial. Oleh karena itu, kesiapan guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Purbalingga dalam merencanakan pembelajaran drama dapat dikategorikan cukup siap, namun masih membutuhkan peningkatan terutama dalam pemahaman kurikulum, penyusunan perangkat ajar, serta pengembangan media dan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fajri, T. A. (2018). "Pentingnya Penggunaan Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran". *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Karakter, Pembangunan* 2(1), 57–72.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.5>

- Wajdi, F. (2017). Pengembangan model pembelajaran proyek berbasis penilaian autentik dalam pembelajaran drama Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahid, I. F., & Solihat, I. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca*, 5(1), 15–24
- Purba, E., Banjarnahor, E. T., Tampubolon, F. A., Sebayang, R. R., Damanik, S. P., Ambarita, Y., & Harahap, S. (2024). Identifikasi Metode Project Based Learning dalam Pembelajaran Drama pada Sekolah Menengah Atas Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 1004–1013.
- Jamjemah, J., Djudin, T., Erlina, E., & Hartoyo, A. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sdn. 47 Penanung Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 119–127.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2021). Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>
- Munawarah, Nurhasanah, M. I. Z. (2024). Teacher Capability in Developing Independent Curriculum Learning Tools. 2(2), 50–59
- Noor, A. Y. (2018). Berbasis Multiple Representasi pada Materi hukum Dasar Kimia Kelas X IPA SMA Negeri 1 Sungai Ray. Skripsi, Universitas Muhammadiyah.
- Nugroho, T. W. (2023). Implementasi pembelajaran drama sebagai upaya penguatan pendidikan karakter. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran, 2, 60-68.
- Dhaniswara. (2017). *Kultur Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purbalingga* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, 1–23.
- Luh, N., Wisiani, P., Sutama, I. M., & Indriani, M. S. (2020). Pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4743, 37–45. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Gunawan, Dwistia, Halen., Kurniawan, Kusnarto., Hartati, Sri., and Sofyan, Afriyadi., 2017. "Classroom Engagement and Mathematics Achievement of Senior and Junior High School Students." Atlantis Press158 (Ictte): 929–35.
- Lafu, O., Margiati, K. Y., & Halidjah, S. (2015). *Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika menggunakan media pohon bilangan di sekolah dasar*

(Doctoral dissertation,
Tanjungpura University).

Munawarah, Nurhasanah, M. I. Z. (2024). Teacher Capability in Developing Independent Curriculum Learning Tools. 2(2), 50–59.

Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1936–1941. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.653>

Haamzah Pagarra, Ahmad Syawaluddin, Wawan Krismanto, Sayidiman. (2022). Media Pembelajaran. Gunung Sari: Badan Penerbit UNM.

Noer, A. (2024). Pengaruh kekuatan karakter dan social desirability (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). Diakses dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/80606/2/210401110124.pdf>.

Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Heryahya, A., & Sri, E. (2022). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. JOEAL: Jurnal Keperawatan Silampiri, 5(2), 1–10.